

Konstruksi Subjektivitas Bisri Mustafa terhadap Kitab Syarah Hadis *Al Azwādu Al Mustafawiyah*

Lailiyatun Nafisah

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Qadim

E-mail: Lailiyatunnafisah@gmail.com

Submitted: November-2024 Accepted: Desember-2024 Published: Desember-2024

Abstract

Several contemporary scholars have conducted studies on local sharia. Studies on the interaction between text and its surrounding context is endlessly. The book of Al Azwādu Al Mustafawiyah is the work of Kiai Bisri Mustafa, who is known as an Indonesian scholar. In writing the book, there are influential elements, also known as subjectivity. To answer the subjectivity of kiai Bisri Mustafa in his book, the author uses Pierre Bourdieu's theory regarding habitus, capital and realm. This research is included in library research, in which the primary reference is Al Azwādu Al Mustafawiyah,, then supported by data sources from books, journals and other related writings. The research results show that Habitus consists of people's habits in speaking Javanese and a religious environment since childhood. Capital, which consists of mastery of the Javanese language, then travel and his experience since childhood in studying religious knowledge, became Kiai Bisri's capital in writing the book of Al Azwādu Al Mustafawiyah. Domain, in this case the environment influences the translation model and meaning of gandul, colonial conditions, and the Javanese climate which influence Javanese traditions in the syarah. The existing elements have formed the subjectivity construction of Kiai Bisri Mustafa in writing the book Al Azwādu Al Mustafawiyah.

Keywords: *Subjectivity; Hadith; syarah.*

Abstrak

Kajian tentang syarah local telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti mutakhir. Keterkaitan teks dan konteks yang melingkupinya selalu menjadi kajian yang terus berkembang. Kitab *Al Azwādu Al Mustafawiyah* merupakan karya dari Kiai Bisri Mustafa, yang dikenal sebagai ulama Nusantara. Dalam penulisan kitab tersebut, terdapat unsur-unsur yang berpengaruh, atau dikenal juga dengan subjektivitas. Untuk menjawab subjektivitas kiai Bisri Mustafa dalam kitabnya, penulis menggunakan teori Pierre Bourdieu mengenai habitus, modal dan ranah. Penelitian ini termasuk dalam library research, dimana kitab *Al Azwādu Al Mustafawiyah* dijadikan sebagai sumber rujukan utama, kemudian didukung dengan sumber data dari buku, journal, dan tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Habitus* yang terdiri dari

Kebiasaan masyarakat dalam menuturkan bahasa Jawa dan lingkungan yang agamis sejak kecil. *Modal*, yang terdiri dari penguasaan bahasa Jawa dan Perjalanan dan pengalaman beliau sejak kecil dalam mendalami ilmu agama menjadi modal kiai Bisri dalam menuliskan kitab *Al AzwAdu Al Mustafawiyah*. Ranah, dalam hal ini lingkungan berpengaruh pada model penerjemahan dan makna gandul. Kondisi masa kolonial, serta iklim kejawaan yang berpengaruh pada tradisi Jawa dalam syarah yang beliau tulis. Unsur-unsur yang ada telah membentuk konstruksi subjektivitas dari kiai Bisri Mustafa dalam menuliskan kitab *Al AzwAdu Al Mustafawiyah*.

Kata Kunci: Subjektivitas; hadis; syarah.

PENDAHULUAN

Subjektivitas tidak hanya hadir dalam dunia penafisiran, (Laily, 2022; Niamullah, 2023) namun juga pensyarah hadis. Peran logika yang digunakan oleh ulama Nusantara dalam mensyarahi hadis juga melahirkan makna yang kontekstual (Nafisah, 2022). Proses ini dilakukan dengan menghadirkan teks lama dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan yang berbeda (Mala & Fudhaili, 2022). Hal ini terlihat dari penerjemahan dan pensyarah Bisri Mustafa dalam kitab *Al AzwAdu Al Mustafawiyah*. Bisri Mustafa tidak hanya menggunakan bahasa Jawa dalam menerjemahkan matan hadis *Arba'in Nawawi*, namun juga menyebutkan beberapa "term" Jawa serta kondisi yang mengitarinya untuk mensyarahi kitab *Al AzwAdu Al Mustafawiyah*. Umberto eco menyatakan bahwasannya konteks adalah bagian dari budaya yang mengitari sebuah teks. (Eco, 1992). Kontekstualisasi tarjamah dan makna yang dilakukan oleh Bisri Mustafa terhadap matan *Arba'in Nawawi* menunjukkan adanya unsur peran subjektivitas dalam kitab *Al AzwAdu Al Mustafawiyah*.

Kajian mengenai konteks penerjemahan dan pensyarah yang dipengaruhi oleh konteks sosial budaya menunjukkan signifikansi pada konstruk pensyarah dari pensyarah hadis. Mengingat terdapat keterkaitan antara pemikiran dari Bisri Mustafa dengan konteks masyarakat yang melingkupinya, baik dalam diri penulis (*internal*), seperti kebiasaan, profesi, maupun diluar unsur penulis (*eksternal*) seperti, sosial maupun budaya. Dalam hal ini Gadamer menekankan bahwa relevansi makna teks hanya akan muncul ketika bersentuhan dengan unsur-unsur subjektivitas pembaca, dengan begitu teks dapat melahirkan makna yang relevan dengan konteks yang ada (Gadamer, 1982). Sependapat dengan Gadamer, Boudieu mengatakan subjek atau agen bertindak dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh struktur atau aturan yang ada dalam masyarakat (Bourdieu, 1997). Konteks sosial budaya yang mengitari kehidupan Bisri Mustafa dalam melahirkan karya kitab tarjamah dan syarah *Al AzwAdu Al Mustafawiyah* telah melahirkan makna yang relevan dengan kebutuhan konteks kekinian.

Pembahasan tentang karya teks dari Bisri Mustafa dalam kaitannya dengan konteks sosial memiliki dua kecenderungan. *Pertama*, kecenderungan pada penafsiran, seperti yang dilakukan oleh Mahbub Ghazali (Ghazali, 2018), Nurhayati (Nurhayati, 2017), Rifki Hirzumaula (Rifki Hirzumaula, 2020) dan Azkiyah (Tahiyah, 2017). Penelitian mereka membahas seputar pemikiran Bisri Mustafa dalam kitab *Al-Ibriz* dan keterpengaruhannya konteks sosial terhadap penafsiran Bisri Mustafa. *Kedua*, kecenderungan pada kajian hadis, seperti yang dilakukan oleh Bisri dkk (Bisri, 2021), Nafisah (Nafisah, 2022). Dua penelitian tersebut menjadikan kitab *Al AzwAdu Al*

Mustafawiyah. Sebagai objek kajian. Namun, *distingsi* dengan artikel ini adalah pengungkapan unsur subjektivitas melalui teori dari Pierre Bourdieu sebagai pisau analisis dari apa yang mempengaruhi penulisan karya kitab hadis *Al Azw'adu Al Mustafawiyah*.

Gagasan Bisri Mustafa dalam menuliskan tarjamah dan syarah menjadi suatu kitab, tidak hadir dalam ruang yang kosong, namun terbentuk melalui beberapa kondisi yang ada baik dalam diri maupun lingkungan. Hal ini dipengaruhi oleh dialog sistem budaya yang berbeda melalui symbol bahasa dan makna kontekstual (Nafisah, 2022). Beberapa pengaruh tersebut yang menjadi konstruk subjektivitas pensyarahan dari Bisri Mustafa.

METODE

Kajian ini merupakan bagian dari penelitian kepustakaan atau library research. Objek material dalam penelitian ini adalah pensyarahan Bisri Mustafa terhadap matan arba'in nawawi, sedangkan objek formalnya adalah unsur subjektivitas Bisri Mustafa dalam melakukan pensyarahan. Sumber data diperoleh dari buku-buku, literature, serta catatan maupun laporan yang ada dan berkaitan dengan kefokus objek yang dikaji. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Penulis menggunakan teori Pierre Bourdieu untuk mengungkap lebih jauh konstruksi yang mempengaruhi Bisri Mustafa dalam menuliskan kitab tarjamah dan syarah *Al Azw'adu Al Mustafawiyah*. Teori Bourdieu memiliki kefokus dalam realitas sosial. Teorinya dikenal sebagai teori strukturalisme generatif. Fungsi teori tersebut adalah mengungkap asal usul seseorang dengan berbagai struktur sosial. (Harker, 2009). Dua elemen penting dalam teori Bourdieu adalah habitus dan ranah. Habitus dijelaskan sebagai system disposisi yang bergerak dan berlangsung cukup lama. Habitus ini muncul di bawah kesadaran dan membentuk kebiasaan seseorang sehingga berpengaruh pada apa yang ia hasilkan. Sedangkan ranah adalah medan dimana di dalamnya terjadi perjuangan (Bourdieu, 1993).

GAMBARAN UMUM: KOTA REMBANG DAN KARAKTERSITIK MASYARAKAT JAWA

1. Kondisi Geografis Rembang

Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di tengah pulau Jawa. Secara geografis, Provinsi Jawa Tengah terletak di antara 50° 40' - 80° 30' Lintang Selatan dan antara 108° 30' - 111° 30' Bujur Timur. Provinsi Jawa Tengah berbatasan langsung dengan Laut Jawa di bagian utara, Samudra Hindia dan D.Istimewa Yogyakarta di sebelah selatan, Provinsi Jawa Barat di sebelah barat, dan Provinsi Jawa Timur di sebelah Timur. Terdapat 29 Kabupaten di Jawa Tengah dan 6 kota, salah satunya adalah Rembang ("BPS Provinsi Jawa Tengah," n.d.).

Rembang sebagai wilayah kabupaten, sebelum tahun 1820, baik dari sisi geografis ataupun administrasi sering mengalami perubahan. Pada masa Mataram, luas geografi dari Rembang tidak diketahui secara pasti dan ini berlangsung hingga kekuasaan VOC pada 7 November 1749. Pada tahun 1810, Kabupaten Rembang dihapuskan dan disatukan dengan Lasem atau Pati. Pada masa Deandels (1808-1811), terdapat informasi bahwasannya Perfectur (karesidenan) Rembang terdiri dari Juana, Rembang, Lasem, dan Tuban. Kemudian Wilayah tersebut berubah kembali pada masa Kultur Stelsel (1830-1870), dengan hasil Karesidenan Rembang terdiri atas Rembang, Tuban, Bojonegoro, dan Blora. Lasem pada saat itu dihapuskan, sedangkan

Kabupaten Rembang terdiri dari 7 wilayah, yaitu: Rembang, Waru, Binangun, Kragam, Sulang, Pamotan, dan Sedan. (Koleksi ARNAS, n.d.)

Merujuk data dari pemerintah Kabupaten daerah, Rembang memiliki perbatasan dengan Teluk Rembang (Laut Jawa) di utara, Kabupaten Tuban (Jawa Timur) di timur, Kabupaten Blora di selatan, serta Kabupaten Pati di barat. Apabila ditelisik secara geografis terletak di ujung timur laut Provinsi Jawa Tengah dan dilalui Jalan Pantai Utara Jawa (Jalur Pantura), pada garis koordinat 111o 00' – 111o 30' Bujur Timur dan 6o 30' – 7o 6' Lintang Selatan. Kabupaten Rembang juga berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Timur. Daerah perbatasan dengan Jawa Timur (seperti di Kecamatan Sarang. Bagian selatan wilayah Kabupaten Rembang merupakan daerah perbukitan, bagian dari Pegunungan Kapur Utara, dengan puncaknya Gunung Butak (679 meter). Sebagian wilayah utara, terdapat perbukitan dengan puncaknya Gunung Lasem (ketinggian 806 meter). Kawasan tersebut kini dilindungi dalam Cagar Alam Gunung Butak. (rembangkab.go.id, n.d.)

Dari sisi lahan, kabupaten Rembang memiliki luas 101.408 hektar yang terdiri atas lahan sawah sebesar 29.058 hektar (28,65 %), lahan bukan sawah sebesar 39.938 hektar (39,38 %) dan bukan lahan pertanian sebesar 32.412 hektar (31,96 %). Sedangkan dilihat dari luas penggunaan lahan, lahan terbesar adalah tegalan sebesar 32,94 persen, hutan 23,45 persen dan sawah tadah hujan sebesar 20,08 persen. Menurut Kantor Pertanahan Kabupaten Rembang, sekitar 11.973 hektar berada pada ketinggian 0-7 m dpl, 56.197 hektar pada ketinggian 8-100 m dpl, 28.688 hektar pada ketinggian 101-500 m dpl dan 3.112 hektar pada ketinggian lebih dari 500 m dpl. (rembangkab.go.id, n.d.)

Pada abad ke-19, dari sisi perekonomian, di Rembang terdapat pelabuhan yang cukup berpengaruh dan menjadi pintu utama ekspor dan impor, sebagai hasil produksi maupun konsumsi penduduk. Bahkan Rembang telah merangsang menciptakan perdagangan local di wilayah tersebut. Barang-barang impor di sini terdiri dari barang-barang yang diperlukan oleh masyarakat untuk di konsumsi sehari-hari, missal ikan asin, garam, asam. Sedangkan barang ekspor, hanya untuk barang-barang tertentu, terutama kayu jati atau barang-barang bukan konsumsi sehari-hari. Sejak tahun 1825-an kondisi ekspor impor di Rembang sangat berkembang. (Indriyanto & Alfian, 1996). Disini terdapat hubungan antara pedesaan dan perkotaan. Keduanya saling melengkapi dan menghidupi, kota dihidupi oleh desa akan kebutuhan bahan makanan, sedangkan desa menggantungkan jasa dari kota guna pemenuhan akan barang-barang kerajinan dan barang untuk keperluan sehari-hari, baik dari hasil karya kota sendiri maupun dari impor.

Perdaganya di Rembang pada umumnya berupa hasil bumi, kayu, buah-buahan, sayuran, dan hasil hutan lainnya. Sedangkan yang berasal dari daerah pantai yang nantinya diangkut ke daerah pedalaman baik secara langsung ataupun lewat pasar biasanya berupa barang impor dari luar negeri, seperti kain, perkakas rumah tangga, dan produksi pantai lainnya, berupa ikan asin, maupun hasil kerja penduduk kota, seperti alat pertanian, barang anyaman, ukiran dan lainnya. (Indriyanto & Alfian, 1996). Perdagangan di Rembang juga terdapat beras. Impor besar juga cukup besar dibandingkan ekspor. Selain itu juga ada padi, kapas, minyak, jarak, gambit, kacang, dan jagung.

2. Budaya Masyarakat Jawa

Clifford Geerts, memberi klasifikasi terhadap masyarakat Jawa dengan santri, abangan dan priyayi. (Geertz, 1976) Dalam konteks ini, santri adalah mereka yang mengamalkan syariat Islam dengan baik. Abangan adalah mereka yang memeluk Islam yang belum atau bahkan tidak melakukan syariat Islam dengan baik. Sednagkan priyayi adalah mereka yang memiliki kedudukan terhormat dalam masyarakat di masa lalu, seperti pegawai, pamong praja dan lainnya. Pemaknan Priyayi dalam bausastra, disebut dari kalangan bangsawan, pejabat istana, keturunan raja, dan penguasa dari kerajaan. Namun, penggolongan priyayi ini hanya ada di masa aristokrasi bukan setelah kemerdekaan Indonesia. Dalam konteks kebudayaan, yang disebut dengan orang Jawa adalah penduduk pribumi yang tinggal atau hidup di Jawa (Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur) dan secara nyata melanggengkan nilai-nilai adat dan tradisi Jawa yang telah mengikat kuat (Santoso, 2021).

Pada masa kiai Bisri, keadaan sastra dan budaya Jawa mengalami era kemunduran. Alasannya adalah terjadi keruntuhan kerajaan Majapahit dan hancurnya peradaban pesisir Jawa-Islam oleh VOC dan sultan Agung. Akan tetapi pada abad ke-18, kebangkitan bahasa dan budaya Jawa mulai terlihat setelah setelah mengalami kemunduran. Selain itu, perkembangan bahasa dan budaya Jawa mengalami pergeseran, dimana sebelumnya bahasa kromo dan kromo inggil hanya digunakan oleh kalangan istana, dan masyarakat luar menggunakan bahasa ngoko. Meski begitu, bahasa kromo dan kromo inggil pada masa ini dipakai oleh masyarakat luas guna mengekspresikan kebebasan dalam memilih dan menggunakan bahasa.

Terjadinya pergeseran bahasa juga dipengaruhi oleh keadaan social, dimana penggunaan bahasa itu berlangsung. Pemakai bahasa akan memilih jenis-jenis kata tertentu, karena pemakaian kata mengindikasikan siapa pemakainya, apa keinginannya, dan apa yang diharapkan dari pemakaian kata tersebut (Oetomo, 1989). Atas dasar inilah, kemudian oleh Bisri Mustafa yang lebih memilih menggunakan bahasa Jawa dalam beberapa karyanya, meskipun beliau juga memiliki kemampuan yang mendalam pada bahasa Arab.

KEHIDUPAN BISRI MUSTAFA

Bisri Mustafa dilahirkan di kota Rembang Jawa Tengah pada tahun 1925 M, tepatnya kampung Sawahan, Gang Palen. Ayah beliau seorang saudagar yang sukses (bernama Zainal Mustafa), Ibunda Bisri bernama Khadijah. Nama kecil Bisri adalah Mashadi. Kemudian berganti menjadi Bisri setelah melaksanakan haji pada tahun 1923 M. (Amir, 2013)

Ayah Bisri adalah putra dari Podjojo atau H. Yahya. Karakter cinta ilmu pada diri Bisri Mustafa juga turunan dari ayahnya yang sangat mencintai orang berilmu, alim ulama dan kiai, selain itu juga dermawan. Apabila dilihat dari silsilah keluarga Ibu Bisri, ternyata masih memiliki garis keturunan dengan darah Makassar, dikarenakan Chodijah merupakan anak dari pasangan Aminah dan E. Zajjadi. E. Zajjadi sendiri adalah kelahiran Makassar dari orang tua yang bernama E. Syamsuddin dan ibu datuk Djijah.

Secara fisik, Bisri memiliki perawakan yang tinggi, besar dan gagah, (Risalah NU, 1978), kesan berwibawa dan menyenangkan juga terdapat dalam diri beliau. Bisri memiliki karakter yang dermawan terhadap sesama, menyanyangi, memiliki pendirian yang kuat, ambisi yang besar, menghormati orang berilmu dan sebagainya. Mudah bergaul dengan siapapun, menghormati guru atau kiai, humoris (Huda, 2005).

Dari segi pendidikan, Bisri sehari-harinya mengaji dengan KH.Cholil Sawangan kemudian Bisri melanjutkan ke bangku sekolah di sekolah Ongko Loro, sekolah ini diperuntukkan bagi rakyat kecil. Sebelumnya, Bisri disekolahkan oleh kakak tirinya yang bernama Zuhdi di HIS (Holland Inland School) Rembang (Suprpto, 2009). Akan tetapi, keputusan Zuhdi dilarang oleh kh.Cholil Kasingan karena adanya ketakutan pengaruh dari orang-orang Belanda terhadap karakter Bisri (Huda, 2005). Usai lulus dari sekolah Ongko Loro, Bisri diperintahkan untuk nyantri di tempat K.H. Cholil Kasingan. Tempat inilah yang kemudian menjadi awal dari transmisi keilmuan Bisri dapat diketahui.(Iwanebel, 2014)

Di pesantren KH. Cholil Kasingan, Bisri mengaji kitab *Alfiyah Ibnu Malik* terlebih dahulu dengan ipar KH. Cholil, yang bernama Suja'i. Setelah dua tahun, Bisri mengaji dengan KH. Cholil, mulai dari kitab *Alfiyah Ibnu Malik, Fathul Mu'in, Fathul Wahhab Iqna', Jami'ul Jawani, Uqudul Juman*, dll.

Pada bulan Sya'ban di tahun pernikahan Bisri dan Ma'rufah, kiai Cholil meminta Bisri untuk mengaji kitab kitab *ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *ṣaḥīḥ Muslim* dengan Hadratusy-Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari di Tebuireng, Jombang. Namun ditengah perjalanan, Kiai Hasyim mengalami sakit pada 10 Ramadhan, hingga akhirnya Bisri menyelesaikan pengajian kitab Tajrid al-Bukhārī kepada KH. Baidhowi dan ṣaḥīḥ Muslim kepada KH.Ilyas.

Usai menikah, Bisri melanjutkan pendalaman ilmu menuju Makkah pada tahun 1936 M sekaligus melaksanakan haji. Di sanalah, Bisri berguru kepada kiai Bakir, syaikh Umar Chamdanī al-Maghribī (kitab *ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *ṣaḥīḥ Muslim*), sayyid Maliki (kitab *Asybah wa Nazāir* dan *Aqwal al-Sittah*), Sayyid Amin, syaikh Hasan Masāṭ (*Manhāj Żawi al-Nazar*), Syaikh Abdullah Amin (kitab *Jam'u al-Jawāmi'*), Syaikh Baqir (kitab *Lubab al-Uṣūl, Umdah al-Abrār, Tafsir al-Kasyāf*), dan Sayyid Alawi (kitab *Tafsir al-Jalalin*) (Mujib & dkk, 2002). Selang dua tahun di Makkah, Bisri diminta untuk kembali ke Indonesia pada tahun 1937 M melalui surat dari kiai Chalil yang berisi bahwa ia harus segera kembali ke Rembang(Huda, 2005).

Kiai Bisri telah mulai mengasuh pondok pesantren sejak menjadi menantu kiai Chalil Kasingan, terutama smenjak wafatnya kiai, Bisri harus kembali dari Makkah ke Indonesia guna menjalankan amanah kiai Chalil untuk meneruskan perjuangan di pesantren, terlebih setelah kiai Chalil wafat pada tanggal 2 Rabiul Tsani 1358 H/ 1939 M, maka tugas kiai Bisri menjadi bertambah karena sebagian pesantren menjadi tanggung Jawab KH.Bisri disamping yang lain(Huda, 2005).

Selain mengasuh pondok pesantren, beliau juga dikenal sebagai penceramah handal dan politisi. Bisri adalah salah satu tokoh yang aktif di Masyumi, sebelum akhirnya NU keluar dari Masyumi dan memilih berjuang di NU. Saat pemilu 1955, Bisri lolos menjadi salah satu anggota konstituant mewakili dari NU. Di tahun 1059, beliau mendapat amanah menjadi anggota MPRS dari kalangan Ulama. Ketika masa Orde Baru terdapat penggabungan beberapa partai, disini kiai Bisri bergabung dengan PPP dan memperjuangkan partai tersebut. Hingga beliau wafat pada hari Rabu tanggal 17 Februari 1977 (27 Shafar 1397 H)(Huda, 2005).

Selain mengajar dan berada di dunia politik, Kiai Bisri juga berdagang. Pada masa pendudukan Jepang, beliau pernah bekerja jualan kopi, benang dan rokok sebagai sampingan, lantaran hasil gaji dari jabatan sebagai pegawai Shumuka belum mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Suatu ketika beliau pernah usaha jual beli garam, dengan uang modal yang diberikan oleh KH.Abubakar sejumlah Rp.60.000. Akan tetapi, saat usaha kiai Bisri mulai berkembang, terdapat kejadian satu gerbong

garam yang dikirim ke Babat gagal karena disita oleh Belanda yang saat itu kembali menyerbu Rembang.

Selain dikenal sebagai seorang politikus, kiai Bisri juga dikenal sebagai seorang pengarang sekaligus penulis yang produktif. Beliau sering menjelaskan pemikiran-pemikirannya menjadi sebuah karya. Kiai Bisri menilai bahwa menulis adalah salah satu tugas dan panggilan hidup, di sisi lain untuk mendapatkan penghasilan (ma'isyah). Beliau mengaku memulai menulis sejak menjalani tahanan rumah selama kurang lebih setahun (1949-1950).

Terapat cerita bahwa suatu ketika seorang hakim memutuskan bahwa Kiai Bisri bersalah dan mendapatkan hukuman tahanan rumah selama setahun, selama itulah Bisri menjalani hari-harinya dengan berdiam diri di rumah karena beliau juga tidak diperbolehkan menerima tamu dan bertamu. Pada kondisi ini, kiai Bisri mencoba menerjemahkan beberapa kitab yang akhirnya beliau jual ke pesantren-pesantren, dari mulai Lirboyo, Bendo, Kaliwungu, Pekalongan, dan lain-lainnya.

Alasan lain kenapa kiai Bisri rajin menulis adalah keharusan beliau untuk membayar denda sebesar RP.6000; dengan jangka waktu satu bulan untuk melunasinya. Saat menulis, Bisri yakin bahwa semua juga akan mendatangkan keberkahan. Beberapa karya beliau berkaitan dengan: ilmu tafsir dan tafsir, Ilmu hadis dan hadis, ilmu-ilmu bahasa (nahwu, sharaf, balagh), fiqih, akhlaq dan tasawuf, tata cara peribadatan, syair-syair islami, dan lain sebagainya.

Karya-karya yang ditulis oleh kiai Bisri pada umumnya ditujukan untuk dua kelompok sasaran: *pertama*, kelompok santri, yang sedang belajar di pondok pesantren. Biasanya karya-karya yang digunakan berupa ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu mantiq, ilmu balaghah. *Kedua*, kelompok masyarakat umum dipedesaan yang rajin dan semangat dalam mengikuti pengajian di langgar. Biasanya masyarakat menggunakan karya yang berupa ilmu-ilmu praktis dan berkaitan dengan ibadah (Huda, 2005).

KITAB AL AZWĀDU AL MUSTAFAWIYAH

Kitab ini berjudul *Al Azwādu Al Mustafawiyah Fii Tarjamah Al-Arba'in An-Nawawiyah*. "*Fii Tarjamah*" dalam hal ini tidak hanya menerjemahkan, namun juga memberi penjelasan atau syarh. Hal ini telah beliau ungkapkan dalam kata pengantar.

کا وولا سرات معنا کاندول جارا جاوی دلس ساءسمفون ایفون مکاتن لاجع کاوولا تامباه ترجمه
کمبلغان سرطا کولا تامباه ساواتاویس فاندہ لن مهمه

"*kaula serat ma'na gandul cara jawi deles, sak sampun ipun mekaten. Lajeng kaula tambah tarjamah kembelengan sarta kaula tambah sawatawis faidah lan muhimmah*".

Disini, Bisri Mustafa menjelaskan bahwa dalam melakukan penulisan makna tarjamah secara gandul dengan bahasa Jawa. Selanjutnya, beliau menjelaskan matan hadis agar mampu dipahami oleh umat muslim yang membacanya. (Nafisah, 2022)

Apabila dilihat dari struktur penulisan, kitab *Al Azwādu Al Mustafawiyah* telah memberikan ciri khas tersendiri kajian hadis berbahasa lokal (Jawa). Alasannya, tidak hanya identik dengan bahasa Jawanya, namun juga format penyusunan yang memiliki kekhasan dan berbeda dengan karya-karyaa tarjamah maupun syarah hadis lainnya. Selain ini penggunaan aksara pegon jawi gandul sebagai bahasa teks penerjemahan dan aksara pegon jawi dalam penjelasan (*syarh*) turut memberikan ke khasan tersendiri.

Kiai Bisri memiliki pendapat bahwa apa yang dipahami lalu menjadi sebuah karya adalah bentuk khidmah terhadap umat. Hal ini disampaikan dalam *muqaddimah*-nya, bahwasannya tujuan lain dari karya ini adalah memperoleh barokah dari Imam

Nawawi lantaran karya *Arba'in Nawawi*-nya telah dipelajari oleh banyak dari berbagai kalangan tanpa pandang usia baik laki-laki maupun perempuan. (Mustafa, 1953)

Secara keseluruhan kitab ini berjumlah 105 halaman. Sistematika penulisan yang digunakan dalam kitab ini terbilang sederhana, karena memang tujuannya untuk memudahkan pembaca dalam memahami kitab. Sistematikanya diawali dengan penulisan hadis secara utuh dalam bahasa Arab. Kemudian, disetiap kata pada hadis diberi arti dengan menggunakan tulisan miring dan berbahasa Jawa, bentuk semacam ini dalam dunia pesantren lazim disebut dengan makna gandel. (Gusman, 2012) Model tulisan semacam ini sangat masyhur di beberapa pesantren yang ada di Jawa.

Usai memberikan arti, kiai Bisri memberikan syarah secara global. Model penjelasan (*syarh*) yang dilakukan oleh beliau termasuk dalam kategori syarah hadis yang ringkas (*wajiz*), di sini terlihat metode yang digunakan Bisri adalah metode yang ringkas, sederhana dan global atau disebut dengan *Ijmali*. Penggunaan metode ini sangat tepat apabila objek yang dituju adalah masyarakat awam, mengingat tujuan dari kitab ini ditulis adalah untuk mencapai kemudahan akan pemahaman oleh para pembaca, terlebih dengan bahasa local, sehingga para santri dapat memahaminya dengan lebih komunikatif (Mustafa, 1953). Di dalam kitab tersebut, beliau tidak lupa mencantumkan beberapa hal yang disebut dengan *fa'idah* (faedah), *muhimmah* (catatan penting), *tanbih* (peringat), dan *syarh* (ulasan).

SUBJEKTIVITAS BISRI MSUTAFI TERHADAP KITAB *AL AZWADU AL MUSTAFAWIYAH*

Dalam hal ini, ketika kiai Bisri Mustafa melakukan penulisan syarah hadis, terdapat proses yang bernama internalisasi dan eksternalisasi. seperti halnya dengan periwayatan hadis yang tidak hanya lahir dalam ruang kosong, kitab-kitab syarah hadis juga lahir dengan adanya factor-faktor tertentu. Faktor-faktor inilah yang memiliki peran terjadinya suatu karya. Mundzir mengatakan bahwasannya dalam produksi hadis tidak terlepas dari sisi subjektivitas dari orang yang terlibat dalam periwayatannya (Mundzir, 2023). Senada dengan pernyataan tersebut, maka dalam hal ini saat kiai Bisri menuliskan terjemah serta syarah *Arba'in Nawawi* dalam tertuang dalam kitab yang *Al Azwadu Al Mustafawiyah* tentu memiliki unsur subjektivitas.

Pertama, *Habitus*. Pierre Bourdieu menawarkan teori guna mengungkap unsur subjektivitas tersebut, yaitu habitus, modal dan ranah. Menurut Bourdieu, habitus merupakan suatu sistem, melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah personal, disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah, fungsinya adalah sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu. Habitus terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat pada ruang serta waktu tertentu (Siregar, 2016). Di sini konsep habitus bukanlah bawaan sejak lahir atau kodrat, namun hasil pembelajaran melalui pengasuhan dan berinteraksi dalam masyarakat.

Dalam hal ini ada beberapa faktor habitus Bisri Mustafa dalam Kitab yang *Al Azwadu Al Mustafawiyah*. Kondisi lingkungan hidup di Jawa dengan struktur penuturan bahasa Jawa menjadi salah satu pengaruh mengapa Bisri Mustafa melahirkan kitab terjemah yang berbahasa lokal, dalam hal ini Jawa. Hidup di lingkungan yang berbahasa Jawa dan dilingkungan pesantren mendorong kiai Bisri untuk lebih memilih bahasa Jawa dibandingkan dengan bahasa Arab. Dorongan lainnya adalah untuk mempermudah masyarakat Jawa dalam memahami kandungan-kandungan dari matan hadis *Arba'in Nawawi* sesuai dengan konteks lokal.

Selain itu, hidup ditengah-tengah masyarakat yang kental dengan pengaruh agama, terlebih sejak kecil selalu berada di lingkungan ulama. Bahkan kiai Bisri pernah pergi ke Mesir dan kembali lagi untuk mengabdikan mengurus pesantren, menjadi salah satu pengaruh beliau dalam melahirkan karya-karya yang ber-genre Islami, seperti tafsir, syarah hadis, tasawuf, akhlaq dan lainnya. Lahirnya karya-karya tersebut tidak lepas dari kebiasaan kiai Bisri yang dekat dengan dunia mengaji sejak kecil.

Kebiasaan mengaji yang dilakukan oleh kiai Bisri, juga tidak terlepas dari struktur masyarakat Jawa, salah satunya santri. Terlebih setelah menjadi memegang pondok pesantren dan menjadi tokoh agama, Kenyataan akan pandangan sebagai tokoh masyarakat, memotivasi beliau untuk terus belajar dan mengamalkan apa yang diketahui, dalam hal ini semangat berdakwah. Selain berdakwah secara langsung di pesantrennya melalui kajian-kajian kitab, kiai Bisri juga membuat kebiasaan baru, yakni menulis. Habit menulis inilah yang dijadikan jalan untuk menyebarkan pemikiran beliau, salah satunya tertuang dalam bentuk tarjamah dan syarah atas *matn* hadis.

Kedua, *modal*. Modal sangat berkaitan dengan habitus, karena sebagian habitus memiliki peran sebagai pengganda modal secara khusus modal simbolik. Menurut Bordeu modal meliputi modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik dan modal sosial guna merebut dan mempertahankan perbedaan dan dominasi (Harker, 2009). Tanpa adanya modal, maka habitus tidak akan sempurna.

Dalam menuliskan kitab *Al Azw'adu Al Mustafawiyah*, tentu diperlukan kemampuan berbahasa Jawa dengan baik dan benar. lahir dan besar di Jawa, menjadikan kiai Bisri memiliki kecakapan dalam bahasa ini. Modal ini tentu sangat mempengaruhi dalam penulisan kitab syarah beliau. Terlebih beberapa kitab lainnya yang beliau tulis tujuannya adalah untuk masyarakat sekitar.

Kiai Bisri, dikenal sebagai ulama tafsir dan hadis. Dalam sejarahnya, kiai Bisri pernah belajar kitab *ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *ṣaḥīḥ Muslim* dengan Hadratusy-Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari, setelah wafat kiai Hasyim Asy'ari kemudian mengaji kitab *Tajrid al-Bukhārī* kepada KH. Baidhowi dan *ṣaḥīḥ Muslim* kepada KH. Ilyas. kiai Bisri juga pernah menuju Makkah pada tahun 1936 M, di sana beliau berguru kepada kiai Bakir, syaikh Umar Chamdanī al-Maghribī (kitab *ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *ṣaḥīḥ Muslim*) (Huda, 2005). Modal keilmuan beliau dalam kajian hadis menjadi pengaruh beliau dalam menuliskan tarjamah serta kitab Syarah hadis *Arba'in Nawawi*. Perjalanan dan pengalaman panjang kiai Bisri yang melakukan perjalanan dalam belajar hingga ke Makkah menjadikan beliau memiliki kemampuan dalam membaca dan menulis serta memahami kitab-kitab klasik.

Ketiga, *Ranah* atau *arena*. Ranah ini menitikberatkan pada ruang atau semesta sosial tertentu yang berfungsi sebagai agen/*actor* sosial saling bersaing. Ranah ini menjadi kekuatan yang secara parsial bersifat otonom dan di dalamnya berlangsung perjuangan posisi-posisi. (Siregar, 2016, p. 81). Apabila habitus dan modal cenderung diidentikkan dengan dimensi dalam diri seseorang, maka ranah dalam hal ini didefinisikan sebagai dimensi eksternal yang turut mempengaruhi dialektika tersebut.

Kondisi lingkungan dari kiai Bisri yang berada di lingkungan pesantren, turut memberikan pengaruh pada model penerjemahan secara makna ganda. Secara historis, pada abad ke-14 penyebaran Islam telah meluas hingga Jawa, penyebaran ini berpengaruh pada sisi aksara, yakni pergeseran dari aksara Jawa menuju Jawa pegon. Pada abad ke-17, penggunaan aksara Jawa disejumlah daerah seperti Sunda telah tergantikan oleh huruf Arab (pegon) (Rosidi, 2000). Bentuk tulisan Arab mengalami pergeseran seiring dengan adanya kegiatan mengaji dalam agama Islam. Tradisi makna

gandul ini sudah lazim di lingkungan pesantren di Jawa. Bisri Mustafa yang memiliki latar belakang mengenyam di pondok pesantren di Jawa dan memiliki pesantren, tentu hal ini menjadi salah satu faktor mengapa kitab *Al Azw'adu Al Mustafawiyah* ditulis dengan makna pegon gandul.

Iklm atau nuansa kolonial. Kata “penjajah” telah jelas digunakan oleh kiai Bisri dalam penjelasan hadis. Kiai Bisri hidup pada masa penjajahan. Beliau dan masyarakat Rembang pernah berjuang melawan penjajah Belanda dan Jepang dengan sekuat tenaga. Bahkan Kiai berpindah tempat saat Jepang datang ke Rembang. Seperti dalam hadis nomer ke-9. Disitu dijelaskan agar menjalankan syariat yang telah diperintahkan dengan semampu kita dan menjauhi hal-hal yang dilarang. Untuk memberikan pemahaman yang nyata, beliau membrikan sebuah contoh yang berkaitan dengan masanya, yakni masa penjajahan, dimana ketika ada perintah membasuk kedua tangan, sedangkan hanya memiliki satu tangan karena hilang saat berjuang melawan penjajah, maka hanya satu tangan itulah yang dibasuh.

Selain itu, ranah di tanah Jawa membawa pengaruh kepada kiai Bisri Mustafa dalam menyebutkan beberapa tradisi di tanah Jawa. Dalam istilah kejawen,(Peursen, 1976)¹ budaya atau tradisi Jawa merupakan budaya yang berasal dari Jawa dan diikuti oleh masyarakat Jawa.. Ciri khas dari tradisi Jawa adalah menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan. Diantara contoh-contoh dari budaya Jawa adalah kenduri/slametan, mitoni dan tedhak siten. Konteks Jawa yang ada dalam kitab beliau adalah, istilah Gusti, Pangeran dan Kanjeng(Mustafa, 1953, 46), lemah, wiso (Mustafa, 1953, 22).

Pengaruh ranah juga terlihat dari penyebutan beberapa pekerjaan dalam syarah beliau. Pada hadis ke-10, kiai Bisri menyebut “*Faedah, utama-utamane dalane rizki iku: (1) tani, numer (2) gegawehan, nomer (3) dagang.*”(Mustafa, 1953,22). Secara historis, menurut Joseph Stockdale Jawa sangat masyhur dengan lumbung Timur karena produksi padinya yang melimpah apabila dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya(Stockdale, 2020). Artinya terdapat keterkaitan dengan pekerjaan yang ditekuni masyarakat. Bahkan ini juga berpengaruh pada perdagangan yang ramai di pelabuhan Rembang pada saat itu, dimana komoditas padi menjadi salah satu yang terbesar. Sedangkan berdagang, hal ini telah dicontohkan oleh kiai Bisri saat zaman kolonial atau penjajahan, beliau pernah berjualan garam guna memenuhi kebutuhan hidup.

KESIMPULAN

Kajian tentang salah satu kitab syarah hadis local telah menjadi salah satu bukti bahwa Islam tidaklah hadis dalam ruang yang kosong, namun dalam realitas yang kental dengan kultur sosial budaya yang mengitarinya. Dalam hal ini terdapat unsur subjektivitas yang dibawa oleh seorang author dalam kitab yang diciptakan. Dengan teori yang ditawarkan oleh Pierre Bourdieu melalui Habitus, modal dan ranah , terdapat unsur-unsur yang menajdi pengaruh kiai Bisri Mustafa dalam menuliskan kitab *Al Azw'adu Al Mustafawiyah*. *Habitus*, terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat pada ruang serta waktu tertentu. Kebiasaan masyarakat dalam menuturkan bahasa Jawa berpengaruh pada bahasa yang digunakan untuk menerjemahkan dan mensyarahi kitab serta lingkungan yang agamis sejak kecil mempengaruhi semangat dan penciptaan model karya islami oleh kiai Bisri.

¹ Istilah Kejawen disini perlu digaris bawahi bukanlah sebuah agama, namun hanyalah sebuah kepercayaan dari sebuah etnis yang berada di pulau Jawa. Kejawen identic dengan budaya, yang isinya berupa seni, tradisi, sikap, ritual dan filosofi dari orang Jawa.

Selain Habitus, terdapat modal. Modal ini memiliki keterkaitan dengan habitus. Penguasaan bahasa Jawa yang terbentuk oleh lingkungan menjadi modal kiai Bisri dalam menuliskan kitab *Al Azwādu Al Mustafawiyah* dengan bahasa Jawa. Perjalanan dan pengalaman beliau sejak kecil dalam mendalami ilmu agama menjadi modal dalam keilmuan beliau, terlebih beliau pernah belajar kitab-kitab Hadis turut menjadi modal. Ranah, ranah merupakan tempat praktik dan ini menjadi bagian yang saling terkait dengan habitus dan modal. Dalam hal ini lingkungan berpengaruh pada model penerjemahan dan makna gandel, Kondisi masa kolonial turut memberikan pengaruh kiai Bisri dalam menuliskan beberapa kata “penajajahan, serta iklim kejawen yang berpengaruh pada tradisi Jawa dalam syarah yang beliau tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. (2013). *Literatur Tafsir Indonesia* (Cet.II). Ciputat: Mazhab.
- Bisri, K. (2021). Artikulasi Syarah Hadis dalam Bahasa Jawa: Studi tentang Kitab Al Azwādu Al Mustafawiyah Karya Bisri Mustafa. *Jurnal Dirosah*, 5(2).
- Bourdieu, P. (1993). *The Field of Cultural Production*. Columbia: Columbia University Press.
- Bourdieu, P. (1997). *Outline Of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. (n.d.). Retrieved May 22, 2024, from <https://jateng.bps.go.id/>
- Eco, U. (1992). *Interpretation and Overinterpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gadamer, H. G. (1982). *Truth and Method*. United Kingdom: Crossroad.
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java b*. United Stated: Univ of Chicago. Retrieved from https://www.goodreads.com/book/show/479673.The_Religion_of_Java
- Ghazali, M. (2018). *Modifikasi Tafsir Nusantara Perspektif Al- Thabit wa Al-Mutahawwil (Studi Tentang Eksistensi Tradisi ke Indonesiaan dalam Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Mustafa)* (Disertasi). UIN SUNAN AMPEL, Surabaya.
- Gusman, I. (2012). Karakteristik Naskah Terjemah Al-Qur'an Pegon Koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta. *Jurnal Suhuf*, 5(1).
- Harker, R., dkk. (2009). *(Habitus x Modal) + Ranah =Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu (Pipit Maizier Pentj)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Huda, A. Z. (2005). *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah K.H Bisri Mustafa*. Yogyakarta: LKIS.
- Indriyanto, & Alfian, T. I. (1996). Pelabuhan Rembang 1820-1900 (Profil Pelabuhan Kecil dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Ekonomi Wilayah Rembang). *Penelitian Pasca Sarjana BPPS-UGM*.
- Iwanebel, F. Y. (2014). Corak Mistis dalam Penafsiran KH.Bisri Mustafa:Telaah Analitis Tafsir Al-Ibriz. *Rasail*, 1(1).
- Koleksi ARNAS. (n.d.). *Statistiek der Residentie Rembang 1820*.
- Laily, R. N. (2022). *Subjektivitas Penafsiran Konteksual Abdul Syakur Yasin Atas Ayat-Ayat Kenegaraan* (Tesis). UIN Sunan Kalijaga.
- Mala, F. K., & Fudhaili, A. (2022). Relasi Fikih dan Hadis dalam Praktik Pemahaman Kontekstual Ibn 'Abd al-Barr al-Andalusy (W.463 H). *Jurnal Diroyah*, 6.
- Mujib & dkk. (2002). *Intelektualisme Pesantren; Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran Era Keemasan Pesantren*. Diva Pustaka.

- Mundzir, M. (2023). *Pengaruh Subjektivitas Sahabat Dalam Periwiyatan Hadis* (Tesis). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Mustafa, B. (1953). *Al Azwadu Al Mustafiyah*. Kudus: Menara Kudus.
- Nafisah, L. (2022). *Vernakularisasi Hadis Dalam Bahasa Jawi: Peran Logika Dalam Penerjemahan Dan Penserahan Bisri Mustafa Dalam Kitab Al Azwadu Al Mustafawiyah* (Tesis). UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Niamullah, A. (2023). *Subjektivitas Penafsiran Al-Razi atas Teguran Allah dan Kemaksuman Nabi Muhammad* (Tesis). UIN Sunan Kalijaga.
- Nurhayati, A. (2017). *Hierarki Bahasa, Unggah-Ungguh Berbahasa dan Etika Sosial Dalam Tafsir Al Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al Qur'an Al Aziz Karya Kh Bisri Mustafa* (Tesis). UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Oetomo, D. (1989). Bahasa Indonesia dan Kelas Menengah Indonesia. *Majalah Prisma*.
- Peursen, V. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisius.
- Raffles, T. S. (1830). *The History Of Java*. United Kingdom: J. Murray.
- rembangkab.go.id. (n.d.). Geografis. Retrieved May 22, 2024, from <https://rembangkab.go.id/>
- Rifki Hirzumaula, M. (2020). *Kajian Ayat-Ayat Multikultural Perspektif Kh. Bisri Mustafa dalam Tafsir Al-Ibriz* (Skripsi). Institute PTIQ Jakarta, Jakarta.
- Risalah NU. (1978). In Memoriam Al Magfurlah KH. Bisri Mustafa Rembang: Rempah-rempah Manakib Seorang Ulama Besar. *PWNU Jateng*, (No.1V).
- Rosidi, A. (2000). *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia dan Budaya, Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Santoso, I. B. (2021). *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran* (Cetakan 1). Yogyakarta: Diva Press.
- Siregar, M. (2016). Teori “Gado-gado” Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*, 1(2).
- Stockdale, J. J. (2020). *The Island Of Java: Sejarah Tanah Jawa. Terj. Ira Puspitorini dan An Ismanto*. Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi.
- Suprpto, H. M. B. (2009). *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Nedia Indonesia.
- Tahiyah, A. (2017). The Standing of Zuhd in al-Ibriz Authored by Sheikh Bisri Mustafa. *Al-Zahra: Journal for Islamic and Arabian Studies*, 14(1).